TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan
Vol. 4 No. 1 November 2026, hal., 69-83
https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU
e-ISSN: 3031-6960

PENGGUNAAN MEDIA HURUF ALFABET KAYU DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA: SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB NEGERI KABUPATEN SORONG

Jamiah[1*], Adi Iwan Hermawan[2], Abdul Rahman Hatsaman[3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong, Sorong, Indonesia
* Email: bujamiah010@gmail.com

Abstract

Reading instruction is the foundation of all learning, including for students with mild intellectual disability who have limited intellectual functioning, memory, and ability to understand abstract symbols. Such students need learning media that are concrete, observable, and directly manipulable. This study aims to describe the use of wooden alphabet letter media in reading instruction for students with mild intellectual disability at a public special school (SLB Negeri) in Sorong Regency. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through semi-structured interviews, observation, and documentation on 22–23 September 2026. The subjects were five students with mild intellectual disability, coded S1 to S5 to protect their identities, and one classroom teacher as a supporting informant. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, and their trustworthiness was checked through triangulation. The findings show that the teacher chose wooden alphabet letters because they turn the abstract concept of letters into tangible forms, limited the number of letters in each session, applied a multisensory approach, and let students hold and arrange the letters themselves. All students recognized the media, said they liked it and felt happy, and wanted to learn with it again, although some still had difficulty remembering letters and became bored quickly. The teacher addressed these obstacles through periodic repetition and learning outside the classroom. Wooden alphabet letters are considered a suitable concrete medium for supporting early reading instruction for students with mild intellectual disability.

Keywords: *wooden alphabet letters; early reading; mild intellectual disability; concrete media; special school.*

Abstrak

Pembelajaran membaca merupakan fondasi bagi seluruh proses belajar peserta didik, termasuk siswa tunagrahita ringan yang memiliki keterbatasan fungsi intelektual, daya ingat, dan kemampuan memahami simbol abstrak. Siswa dengan karakteristik tersebut memerlukan media pembelajaran yang konkret, dapat diamati, dan dapat dimanipulasi secara langsung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan media huruf alfabet kayu dalam pembelajaran membaca pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Kabupaten Sorong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi pada tanggal 22 sampai 23 September 2026. Subjek penelitian terdiri atas lima siswa tunagrahita ringan yang diberi kode S1 sampai S5 untuk menjaga kerahasiaan identitas dan satu guru kelas sebagai informan

https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU
e-ISSN: 3031-6960

pendukung. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperiksa keabsahannya melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memilih media huruf alfabet kayu karena mampu mengubah konsep huruf yang abstrak menjadi bentuk yang nyata, membatasi jumlah huruf pada setiap sesi, menerapkan pendekatan multisensori, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk memegang dan menyusun huruf secara langsung. Seluruh siswa mengenal media tersebut, menyatakan suka dan senang, dan ingin belajar lagi, meskipun sebagian siswa masih mengalami kesulitan mengingat huruf dan cepat bosan. Kendala tersebut diatasi melalui pengulangan berkala dan pembelajaran di luar kelas. Media huruf alfabet kayu dinilai layak digunakan sebagai media konkret yang mendukung pembelajaran membaca permulaan bagi siswa tunagrahita ringan.
Kata kunci: media huruf alfabet kayu; membaca permulaan; tunagrahita ringan; media konkret; SLB

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam sistem pendidikan nasional, pemerintah telah memberikan perhatian terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif dan pendidikan khusus sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan akademik, sosial, dan keterampilan hidup secara optimal sesuai dengan karakteristik yang dimiliki. Salah satu kemampuan dasar yang sangat penting dikembangkan dalam proses pendidikan adalah kemampuan membaca, karena membaca menjadi pintu masuk untuk memahami berbagai materi pembelajaran serta membangun kemampuan komunikasi dan berpikir peserta didik (Ilmi et al., 2023).

Kemampuan membaca memiliki peranan penting dalam perkembangan intelektual anak. Membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga menjadi alat untuk meningkatkan kemampuan berpikir, memahami simbol, serta mengembangkan interaksi sosial. Minat dan budaya membaca yang tumbuh sejak dini berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang literat (Wahyuni, 2009; Damayanti et al., 2025). Pada jenjang sekolah dasar, keterampilan membaca permulaan pun terus dikaji karena menjadi prasyarat bagi keberhasilan belajar pada tahap berikutnya (Sam et al., 2025; Kambu et al., 2025). Persoalannya, kemampuan membaca tidak berkembang secara merata pada semua peserta didik. Anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita, sering mengalami hambatan dalam memahami simbol huruf, mengeja, maupun mengenali kata.

Siswa tunagrahita merupakan peserta didik yang memiliki keterbatasan fungsi intelektual di bawah rata-rata disertai keterbatasan perilaku adaptif yang tampak pada masa perkembangan

https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU
e-ISSN: 3031-6960

(Somantri, 2012). Pada klasifikasi tingkat ringan, siswa pada umumnya masih dapat mengikuti pembelajaran akademik sederhana, termasuk membaca, menulis, dan berhitung, tetapi dengan kecepatan belajar yang lebih lambat dibandingkan anak pada umumnya. Mereka cenderung kesulitan mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak, mudah lupa, dan membutuhkan pengulangan materi secara berkala (Mullisi & Harsiwi, 2024; Meillinia et al., 2023). Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran membaca pada siswa tunagrahita berjalan lebih lambat, sehingga guru dituntut merancang strategi dan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Isroini & Harsiwi, 2024; Maisaroh et al., 2026).

Permasalahan kemampuan membaca pada siswa tunagrahita juga dipengaruhi oleh penggunaan metode dan media pembelajaran yang kurang sesuai. Pembelajaran yang hanya bertumpu pada penjelasan verbal atau tulisan di papan tulis menuntut kemampuan berpikir abstrak yang belum dimiliki siswa, sehingga siswa mudah merasa bosan, kehilangan fokus, dan mengalami kesulitan memahami materi membaca dasar (Anshori et al., 2025; Amalia & Kurniawan, 2021). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menegaskan bahwa anak belajar lebih mudah melalui pengalaman konkret, dan dengan kerucut pengalaman Dale yang menempatkan pengalaman langsung pada tingkat paling dasar dalam proses belajar (Piaget, 1952; Dale, 1969). Dengan demikian, media yang konkret menjadi kebutuhan, bukan sekadar pelengkap, dalam pembelajaran siswa tunagrahita.

Media pembelajaran adalah alat yang membawa pesan atau informasi dari guru kepada siswa sehingga merangsang perhatian, minat, dan proses belajar (Arsyad, 2017; Sadiman et al., 2012). Salah satu media yang dapat digunakan untuk membantu pembelajaran membaca permulaan adalah huruf alfabet kayu, yaitu huruf-huruf yang dibuat dari bahan kayu dan dapat disentuh, dipegang, disusun, serta dipadukan menjadi suku kata dan kata sederhana. Karena bersifat tiga dimensi, media ini memungkinkan siswa mengalami huruf melalui penglihatan, peraba, dan gerak tangan sekaligus. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media konkret seperti balok huruf, kartu huruf, flash card, papan kata, dan buku pop-up banyak digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan (Tirmiara & Fatmawati, 2022; Mauludi, 2018; Dewi, 2016; Rahmi & Sopandi, 2024; Hamini & Ardisal, 2025). Pada anak usia dini pun, media balok huruf dikembangkan untuk mendukung kemampuan mengenal huruf (Debo et al., 2023; Yatika et al., 2024).

Membaca permulaan merupakan tahap awal belajar membaca yang menekankan aspek mekanis, yaitu pengenalan huruf, hubungan huruf dengan bunyi, pembacaan suku kata, dan pembacaan kata sederhana, sebelum siswa mampu memahami isi bacaan secara kompleks (Tarigan, 2015; Rahim,

https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU
e-ISSN: 3031-6960

2008). Pada tahap ini siswa belajar membaca, sedangkan pada tahap berikutnya siswa membaca untuk belajar. Karena itu, kegagalan menguasai pengenalan huruf pada tahap awal akan berdampak pada kesulitan memahami teks pada tahap-tahap selanjutnya. Bagi siswa tunagrahita, tahap membaca permulaan sering membutuhkan waktu yang lebih lama dan latihan yang lebih intensif, sehingga ketersediaan media yang menarik dan sesuai kemampuan menjadi faktor yang sangat menentukan (Abdurrahman, 2012).

Kajian pembelajaran bagi siswa tunagrahita juga menekankan pentingnya melibatkan lebih dari satu indra. Pendekatan multisensori, yaitu penggabungan penglihatan, pendengaran, peraba, dan gerak, dipandang membantu siswa membentuk hubungan antara simbol huruf dan bunyinya (Suryani et al., 2026; Hamini & Ardisal, 2025). Media huruf alfabet kayu mendukung pendekatan ini karena siswa dapat melihat bentuk huruf, meraba permukaan dan sudutnya, menyusunnya dengan tangan, serta mengucapkan bunyinya bersama guru. Namun, pemanfaatan media tersebut tidak otomatis menghasilkan pembelajaran yang efektif; cara guru menyajikan media, mengatur jumlah huruf, dan menyesuaikan kegiatan dengan kemampuan siswa turut menentukan hasilnya. Oleh sebab itu, penggambaran praktik nyata di kelas menjadi penting untuk dilakukan.

Beberapa penelitian relevan memperkuat urgensi kajian ini. Ermawati et al. (2023) meneliti pengaruh media balok huruf terhadap keterampilan membaca siswa tunagrahita kelas II SLB Negeri Purwosari. Nurluthfiana et al. (2024) menganalisis keterampilan membaca anak tunagrahita sedang melalui media kartu, sedangkan Sari et al. (2024) mengkaji penggunaan media bergambar dalam kemampuan pemahaman membaca anak tunagrahita ringan. Tamrin (2020) meneliti upaya peningkatan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan melalui metode tertentu, sementara Pasaribu dan Budi (2022) meneliti media flip chart. Seluruh penelitian tersebut menegaskan bahwa media konkret berperan penting, tetapi kajian yang secara khusus mendeskripsikan penggunaan media huruf alfabet kayu pada siswa tunagrahita ringan di wilayah Kabupaten Sorong masih terbatas. Kondisi tersebut membuat gambaran tentang bagaimana media ini digunakan guru di lapangan, bagaimana respons siswa, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambatnya belum terdokumentasi dengan baik.

Karena itu, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan penggunaan media huruf alfabet kayu oleh guru dalam pembelajaran membaca pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Kabupaten Sorong, yang meliputi persiapan dan pemilihan media serta pelaksanaan pembelajaran, dan (2) mendeskripsikan respons dan perkembangan siswa serta kendala yang dihadapi dan upaya mengatasinya. Secara teoretis, hasil penelitian

https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU
e-ISSN: 3031-6960

diharapkan memperkaya kajian tentang media pembelajaran konkret bagi anak berkebutuhan khusus. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru dalam memanfaatkan media huruf alfabet kayu dan bagi sekolah dalam menyediakan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiahnya, yaitu proses pembelajaran membaca di kelas, bukan menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel secara statistik (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Melalui pendekatan ini, peneliti menggambarkan secara naratif bagaimana media huruf alfabet kayu digunakan oleh guru, bagaimana siswa merespons, serta faktor apa yang mendukung dan menghambat penerapannya, berdasarkan data yang diperoleh langsung dari lapangan. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kabupaten Sorong. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 22 sampai dengan 23 September 2026, sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menyelenggarakan layanan pendidikan bagi siswa tunagrahita ringan dan telah menggunakan media huruf alfabet kayu dalam pembelajaran membaca sekitar tiga bulan sebelum penelitian dilaksanakan.

Subjek utama penelitian adalah lima siswa tunagrahita ringan yang terdiri atas dua siswa laki-laki dan tiga siswa perempuan. Satu siswa berada di kelas I dan empat siswa berada di kelas III. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu, antara lain siswa tergolong tunagrahita ringan, mengikuti pembelajaran membaca permulaan, dan pernah menggunakan media huruf alfabet kayu. Sebagai bagian dari etika penelitian, identitas siswa tidak ditampilkan dan diganti dengan kode S1 sampai S5. Informan pendukung adalah satu guru kelas yang melaksanakan pembelajaran membaca dengan media huruf alfabet kayu. Sumber data meliputi data primer berupa hasil wawancara dan observasi, serta data sekunder berupa dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi, yaitu pengamatan terhadap proses pembelajaran membaca yang menggunakan media huruf alfabet kayu, meliputi cara guru menyajikan media, aktivitas siswa, dan suasana kelas. Kedua, wawancara semi-terstruktur yang dilakukan kepada guru untuk menggali proses penerapan media, kendala yang dihadapi, dan respons siswa, serta kepada siswa dengan pedoman wawancara yang mencakup empat aspek, yaitu persiapan dan pemilihan media, pelaksanaan

https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU
e-ISSN: 3031-6960

penggunaan media, respons dan perkembangan siswa, serta kendala dan evaluasi. Bagi siswa dengan keterbatasan komunikasi verbal, jawaban dilengkapi dengan pengamatan terhadap respons nonverbal seperti menunjuk, mengangguk, dan ekspresi wajah. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran sebagai bukti pendukung (Putri & Murhayati, 2025). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap persiapan meliputi pengurusan izin kepada pihak sekolah, penyusunan pedoman observasi dan wawancara, serta penyiapan lembar dokumentasi. Tahap pelaksanaan meliputi pengamatan kegiatan pembelajaran membaca menggunakan media huruf alfabet kayu, wawancara dengan guru kelas, wawancara dengan kelima siswa, dan pengambilan dokumentasi kegiatan. Tahap akhir meliputi pengolahan data, penyusunan hasil, dan pemeriksaan keabsahan data. Dari sisi etika, peneliti memperoleh persetujuan sekolah dan guru, menjelaskan tujuan penelitian dengan bahasa sederhana kepada siswa, tidak memaksa siswa yang enggan menjawab, serta menjaga kerahasiaan identitas dengan memakai kode S1 sampai S5. Pertanyaan kepada siswa disusun singkat dan konkret agar sesuai dengan kemampuan komunikasi siswa tunagrahita ringan.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap yang berlangsung secara interaktif (Miles et al., 2014; Rahmani et al., 2025). Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilah, memusatkan, dan menyederhanakan data penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan penggunaan media dan kemampuan membaca siswa. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data secara naratif berdasarkan aspek wawancara sehingga memudahkan pemahaman terhadap pola yang muncul. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan gambaran proses dan hasil penggunaan media huruf alfabet kayu dalam pembelajaran membaca siswa tunagrahita ringan serta memeriksanya kembali terhadap data yang tersedia. Keabsahan data diperiksa menggunakan teknik triangulasi (Luthfiyani & Murhayati, 2024). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan guru dengan keterangan dan respons siswa mengenai hal yang sama, misalnya tentang respons siswa terhadap media dan kesulitan yang dialami. Kesesuaian antara pernyataan guru, jawaban siswa, dan bukti dokumentasi dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya.

https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU
e-ISSN: 3031-6960

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan pada tanggal 22 sampai 23 September 2026 dengan melibatkan lima siswa tunagrahita ringan sebagai subjek utama (S1 sampai S5) dan satu guru kelas sebagai informan pendukung. Hasil penelitian disajikan terlebih dahulu berdasarkan keterangan guru, kemudian berdasarkan keterangan siswa, dan selanjutnya dibahas dengan merujuk pada teori dan penelitian terdahulu. Seluruh hasil disajikan secara naratif sesuai temuan di lapangan.

Penggunaan Media Huruf Alfabet Kayu oleh Guru

Pada aspek persiapan dan pemilihan media, guru kelas menjelaskan bahwa media utama yang digunakan berupa balok alfabet atau huruf alfabet kayu dan kartu abjad, yang telah dipakai sekitar tiga bulan. Media ini dipilih karena mampu mengubah konsep huruf yang abstrak menjadi bentuk yang konkret, sesuai dengan keterbatasan intelektual siswa tunagrahita. Bagi guru, bentuk media yang dapat dipegang membuat siswa tidak hanya melihat huruf, tetapi juga mengalaminya secara langsung.

Dalam pelaksanaannya, jumlah huruf yang dikenalkan dibatasi pada setiap sesi agar tidak membingungkan siswa. Guru menerapkan pendekatan multisensori, yaitu melihat, meraba, mendengar, dan mengucapkan huruf, serta menghubungkan huruf dengan benda nyata. Siswa juga diberi kesempatan memegang dan menyusun huruf secara langsung. Mengenai langkah pelaksanaan tersebut, guru kelas menyatakan secara langsung sebagai berikut.

> *"Pembatasan jumlah huruf agar tidak membingungkan anak, letakkan media di depan anak, kemudian gunakan pendekatan multisensori (melihat, meraba, mendengar, mengucapkan)."*

Terkait manfaat media bagi siswa, guru kelas menegaskan hal berikut.

> *"Untuk menyederhanakan konsep abstrak alfabet dalam bentuk nyata. Mengoptimalkan stimulasi multisensori dan melatih fokus anak."*

Dari kedua kutipan tersebut, guru menilai media huruf alfabet kayu bermanfaat untuk menyederhanakan konsep huruf yang abstrak menjadi bentuk yang nyata, sekaligus mengoptimalkan stimulasi multisensori dan melatih fokus siswa selama pembelajaran berlangsung.

Terkait respons dan perkembangan siswa, guru menyampaikan bahwa siswa lebih tertarik karena media berbentuk nyata dan berwarna, dan sebagian siswa menunjukkan perkembangan dalam mengenali huruf. Siswa yang menolak tidak dipaksa, melainkan dikenalkan pada media alternatif secara bertahap. Adapun kendala yang dihadapi, sebagian siswa masih kesulitan mengingat huruf dan cepat merasa bosan. Guru mengatasinya dengan mengajak siswa belajar di luar kelas serta melakukan pengulangan pengenalan huruf secara berkala.

https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU
e-ISSN: 3031-6960

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penggunaan media huruf alfabet kayu dilakukan melalui langkah yang sistematis, mulai dari pembatasan jumlah huruf, penerapan pendekatan multisensori, penghubungan huruf dengan benda nyata, hingga pemberian kesempatan kepada siswa untuk memegang dan menyusun huruf. Pola ini sejalan dengan karakteristik siswa tunagrahita ringan yang lamban mempelajari hal abstrak dan membutuhkan pengalaman konkret serta pengulangan (Somantri, 2012; Abdurrahman, 2012). Pembatasan jumlah huruf pada setiap sesi merupakan bentuk penyesuaian beban kognitif; siswa tidak dihadapkan pada seluruh huruf sekaligus, sehingga perhatian dapat dipusatkan pada beberapa simbol yang sedang dipelajari.

Penerapan pendekatan multisensori memiliki dasar yang kuat dalam kajian pembelajaran membaca permulaan. Membaca permulaan menekankan aspek mekanis, yaitu pengenalan huruf, hubungan huruf dengan bunyi, dan pembacaan suku kata serta kata sederhana (Tarigan, 2015; Rahim, 2008). Ketika siswa melihat bentuk huruf, meraba permukaannya, mendengar bunyinya, dan mengucapkannya, beberapa jalur belajar bekerja bersamaan sehingga hubungan antara simbol dan bunyi lebih mudah terbentuk. Penelitian tentang metode multisensori pada peserta didik disabilitas intelektual dan pada siswa berisiko disleksia melaporkan bahwa pendekatan ini relevan untuk pembelajaran membaca permulaan (Hamini & Ardisal, 2025; Suryani et al., 2026). Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip tersebut melalui media yang dapat dilihat, diraba, dan disusun.

Temuan ini juga memperkuat pendapat Arsyad (2017) dan Sadiman et al. (2012) mengenai pentingnya media pembelajaran sebagai perantara yang menyalurkan pesan dari guru kepada siswa. Bagi siswa tunagrahita, pesan berupa konsep huruf akan lebih mudah diterima bila disalurkan melalui benda nyata dibandingkan penjelasan verbal. Hal ini sesuai dengan kerucut pengalaman Dale (1969) yang menempatkan pengalaman langsung dan benda tiruan pada tingkat yang lebih konkret daripada simbol verbal, dan dengan pandangan Piaget (1952) bahwa anak membangun pemahaman melalui interaksi dengan benda-benda di sekitarnya. Dokumentasi pembelajaran memperlihatkan penerapan langkah-langkah tersebut secara langsung, yaitu siswa memegang dan menyusun huruf didampingi guru.

Dibandingkan dengan media lain yang digunakan pada penelitian terdahulu, seperti flash card, papan kata, kartu bergambar, dan buku pop-up (Dewi, 2016; Rahmi & Sopandi, 2024; Sari et al., 2024; Lestari, 2019), huruf alfabet kayu memiliki kekhasan pada sifat tiga dimensi dan kemampuannya untuk dimanipulasi. Siswa tidak sekadar mengamati gambar atau kartu, melainkan menggenggam dan menyusun huruf. Kekhasan ini

https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU
e-ISSN: 3031-6960

menjadikan media kayu sejalan dengan media balok huruf yang telah digunakan pada siswa tunagrahita (Tirmiara & Fatmawati, 2022; Mauludi, 2018; Ermawati et al., 2023), sekaligus menambah variasi bahan dan cara penggunaannya.

Respons dan Perkembangan Kemampuan Siswa

Wawancara dengan siswa dilakukan menggunakan pedoman yang mencakup tujuh pertanyaan pokok, yaitu apakah siswa mengenal media, menyukai media, boleh memegang sendiri, dapat menunjukkan huruf, bagaimana perasaannya saat belajar, apakah mengalami kesulitan, dan apakah ingin belajar lagi. Kelima siswa (S1 sampai S5) menyatakan mengenal media huruf alfabet kayu yang digunakan guru dalam pembelajaran. Seluruh siswa menyatakan menyukai media tersebut; S1 menjawab suka, S2, S3, dan S5 menjawab ya, sedangkan S4 menjawab "ya, suka". Kelima siswa juga diperbolehkan memegang dan mencoba media secara langsung, sehingga mereka dapat menyentuh, mengamati, dan menyusun huruf dengan tangan sendiri.

Pada aspek kemampuan menunjukkan huruf, S2, S3, S4, dan S5 dapat menunjukkan atau menyebutkan huruf yang diminta guru, bahkan S4 menjawab "ya, bisa", sedangkan jawaban S1 pada aspek ini belum terisi. Mengenai perasaan saat belajar, seluruh siswa mengungkapkan rasa senang; S4 menambahkan bahwa ia senang dan suka belajar menggunakan media tersebut.

Ketika ditanya apakah terdapat bagian yang sulit atau membingungkan, S1 menjawab bahwa ada beberapa bagian yang sulit, sedangkan S2, S4, dan S5 menjawab "ya". Jawaban S3 pada aspek kesulitan belum terisi. Meskipun sebagian siswa mengaku mengalami kesulitan, kelima siswa sama-sama menyatakan ingin lebih sering belajar huruf menggunakan media huruf alfabet kayu.

Ringkasan jawaban kelima siswa pada setiap aspek wawancara disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan jawaban wawancara siswa (S1–S5)

Aspek yang ditanyakan	S1	S2	S3	S4	S5
Mengenal media	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Menyukai media	Suka	Ya	Ya	Ya, suka	Ya
Boleh memegang sendiri	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Dapat menunjukkan huruf	—	Ya	Ya	Ya	Ya
Perasaan saat belajar	Senang	Senang	Senang	Senang	Senang
Mengalami kesulitan	Ya	Ya	—	Ya	Ya
Ingin belajar lagi	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Catatan. "—" berarti jawaban belum terisi pada lembar wawancara.

Apabila hasil wawancara dengan guru dan siswa dipadukan, tampak adanya kesesuaian antara praktik yang dijelaskan guru dan pengalaman yang dirasakan siswa. Guru menyatakan bahwa siswa diberi kesempatan

https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU
e-ISSN: 3031-6960

memegang dan menyusun huruf, dan seluruh siswa membenarkan bahwa mereka boleh memegang media sendiri. Guru menyebut siswa lebih tertarik karena media berbentuk nyata, dan seluruh siswa menyatakan suka serta senang. Guru menyebut sebagian siswa masih kesulitan mengingat huruf, dan sebagian besar siswa mengaku mengalami bagian yang sulit. Kesesuaian antarsumber ini menjadi dasar triangulasi dalam penelitian.

Dokumentasi kegiatan memperlihatkan guru dan peneliti mendampingi siswa mengenal huruf menggunakan media huruf alfabet kayu di ruang kelas. Siswa tampak memegang huruf kayu, mengamati bentuknya, dan menyusunnya di atas meja dengan didampingi guru. Dokumentasi ini sesuai dengan keterangan guru bahwa siswa diberi kesempatan memegang dan menyusun huruf secara langsung, serta menguatkan keterangan siswa bahwa mereka dapat menyentuh dan mencoba media tersebut sendiri.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa seluruh siswa memberikan respons positif berupa rasa senang dan suka terhadap penggunaan media huruf alfabet kayu, serta menyatakan keinginan untuk lebih sering belajar menggunakan media tersebut. Guru turut mengamati adanya perkembangan pada sebagian siswa dalam mengenali huruf setelah penggunaan media. Respons positif ini penting karena minat dan motivasi merupakan faktor psikologis yang memengaruhi keberhasilan belajar membaca. Siswa yang senang cenderung bersedia mengulang kegiatan, sedangkan pengulangan adalah kebutuhan utama siswa tunagrahita dalam menguasai simbol huruf (Mullisi & Harsiwi, 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa media konkret dan menarik dapat menumbuhkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran membaca permulaan (Adnan et al., 2019; Anggraeni et al., 2023; Amalia & Hidayatullah, 2026).

Perkembangan kemampuan siswa tampak pada aspek pengenalan huruf. Empat dari lima siswa mampu menunjukkan atau menyebutkan huruf yang diminta guru, sedangkan jawaban S1 pada aspek tersebut belum terisi. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa media konkret berbentuk balok atau papan huruf membantu anak mengenal huruf (Putri & Irdamurni, 2023; Debo et al., 2023; Yatika et al., 2024; Taib, 2017). Namun, penelitian ini bersifat deskriptif sehingga perkembangan yang dilaporkan bersumber dari keterangan guru dan siswa, bukan dari pengukuran skor sebelum dan sesudah perlakuan. Karena itu, temuan sebaiknya dipahami sebagai gambaran respons dan indikasi perkembangan, bukan sebagai bukti efektivitas yang bersifat statistik.

Meskipun demikian, tidak seluruh siswa menunjukkan tingkat pemahaman yang sama. Sebagian besar siswa mengaku mengalami kesulitan, dan S1 yang menyatakan ada beberapa bagian yang sulit juga belum menjawab pada

https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU
e-ISSN: 3031-6960

aspek menunjukkan huruf. Perbedaan respons antarsiswa ini sejalan dengan karakteristik siswa tunagrahita ringan yang bersifat individual, yaitu kecenderungan lamban mempelajari hal abstrak serta membutuhkan pengulangan materi secara berkala. Perbedaan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, bukan pendekatan yang seragam (Isroini & Harsiwi, 2024; Maisaroh et al., 2026). Sikap guru yang tidak memaksa siswa yang menolak, melainkan mengenalkan media alternatif secara bertahap, mencerminkan penyesuaian tersebut.

Faktor Pendukung, Kendala, dan Upaya Mengatasinya

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, faktor pendukung keberhasilan penggunaan media huruf alfabet kayu antara lain bentuk media yang konkret, berwarna, dan dapat dipegang, sehingga menarik perhatian siswa. Faktor pendukung lain adalah kesediaan guru membatasi jumlah huruf, menerapkan pendekatan multisensori, dan mendampingi siswa secara langsung. Bahan kayu yang kokoh juga memungkinkan media digunakan berulang kali tanpa mudah rusak, sehingga cocok untuk pembelajaran yang menuntut pengulangan. Dukungan media yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa merupakan salah satu penentu keberhasilan pembelajaran membaca (Anshori et al., 2025).

Di sisi lain, kendala utama yang ditemukan adalah kesulitan sebagian siswa dalam mengingat huruf dan kecenderungan cepat bosan. Temuan ini sejalan dengan kajian teori mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca, khususnya faktor intelektual dan psikologis, karena siswa tunagrahita memiliki daya ingat dan rentang perhatian yang terbatas (Somantri, 2012; Jannah et al., 2023). Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan strategi berupa pengulangan materi secara berkala serta mengajak siswa belajar di luar kelas untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran tidak monoton dan siswa tetap termotivasi mengenal huruf. Variasi suasana belajar semacam ini selaras dengan upaya inovasi strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita yang dilaporkan pada penelitian lain (Apriliana & Afandi, 2024; Maulidiyah, 2020; Hakim, 2020).

Temuan mengenai kesulitan yang dialami siswa juga perlu dibaca dalam kerangka karakteristik siswa tunagrahita ringan. Siswa pada tingkat ini umumnya berada pada rentang kecerdasan yang masih memungkinkan mereka belajar akademik sederhana, tetapi kemampuan mengingat, memusatkan perhatian, dan mengaitkan simbol dengan bunyi masih terbatas (Somantri, 2012). Hal ini menjelaskan mengapa siswa dapat merasa senang dan menyukai media, tetapi tetap mengalami kesulitan mengingat huruf yang telah dipelajari. Rasa senang merupakan syarat awal yang penting, namun belum cukup untuk

https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU
e-ISSN: 3031-6960

menjamin penguasaan huruf; penguasaan membutuhkan pengulangan yang terencana. Penelitian pada siswa tunagrahita ringan di sekolah luar biasa lain juga menggambarkan bahwa pengulangan, penyederhanaan materi, dan penggunaan benda nyata merupakan strategi yang lazim dipakai guru (Maisaroh et al., 2026; Isroini & Harsiwi, 2024; Wulandari & Martias, 2022).

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi bagi praktik pembelajaran. Pertama, guru perlu memandang media bukan sebagai alat bantu tambahan, melainkan sebagai bagian inti dari strategi pembelajaran bagi siswa tunagrahita. Media yang konkret memungkinkan siswa terlibat aktif sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penjelasan guru. Kedua, pengaturan beban belajar, misalnya dengan membatasi jumlah huruf setiap sesi, perlu dilakukan secara konsisten karena siswa tunagrahita mudah kewalahan menghadapi banyak simbol sekaligus. Ketiga, evaluasi terhadap respons dan perkembangan siswa sebaiknya dilakukan secara berkala dan individual, sebab setiap siswa memiliki kecepatan belajar dan tingkat kesulitan yang berbeda. Keempat, sekolah dapat mempertimbangkan penyediaan media dalam jumlah yang cukup agar setiap siswa memperoleh kesempatan memegang dan menyusun huruf secara bergantian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media huruf alfabet kayu dalam pembelajaran membaca pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Kabupaten Sorong berlangsung dengan perencanaan yang matang, mendapat respons positif dari siswa, dan didukung strategi mengatasi kendala yang tepat. Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah subjek yang kecil, waktu pengumpulan data yang singkat, dan belum adanya data pengukuran kemampuan membaca secara kuantitatif, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa media huruf alfabet kayu digunakan guru dalam pembelajaran membaca pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Kabupaten Sorong melalui langkah yang terencana. Media dipilih karena mampu mengubah konsep huruf yang abstrak menjadi bentuk yang nyata. Pelaksanaannya dilakukan dengan membatasi jumlah huruf pada setiap sesi, menerapkan pendekatan multisensori yang meliputi melihat, meraba, mendengar, dan mengucapkan, menghubungkan huruf dengan benda nyata, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk memegang dan menyusun huruf secara langsung. Respons siswa terhadap media tersebut positif. Kelima siswa mengenal media, menyukainya, diperbolehkan memegangnya sendiri, merasa senang, dan ingin belajar kembali. Empat dari lima siswa dapat menunjukkan atau

https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU
e-ISSN: 3031-6960

menyebutkan huruf yang diminta guru, dan guru mengamati adanya perkembangan pada sebagian siswa dalam mengenali huruf. Meskipun demikian, sebagian siswa masih mengalami kesulitan mengingat huruf dan cepat bosan. Kendala tersebut diatasi guru melalui pengulangan pengenalan huruf secara berkala dan pembelajaran di luar kelas. Faktor yang mendukung penggunaan media adalah bentuknya yang konkret, berwarna, dan dapat dimanipulasi, serta pendampingan langsung dari guru. Dengan demikian, media huruf alfabet kayu layak dipertimbangkan sebagai media konkret yang mendukung pembelajaran membaca permulaan bagi siswa tunagrahita ringan.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar guru tetap konsisten menerapkan pendekatan multisensori dengan media huruf alfabet kayu, membatasi jumlah huruf pada setiap sesi, dan menambah variasi kegiatan agar siswa tidak cepat bosan; pihak sekolah menyediakan media dalam jumlah dan variasi yang memadai agar dapat digunakan secara bergantian; orang tua mendukung penggunaan media konkret serupa di rumah untuk mengulang pengenalan huruf; dan peneliti selanjutnya melakukan penelitian lanjutan dengan desain eksperimen atau single subject research dengan jumlah subjek dan waktu penelitian yang lebih memadai agar peningkatan kemampuan membaca dapat diukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SLB Negeri Kabupaten Sorong, guru kelas, dan seluruh siswa yang telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini, serta kepada Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. (2012). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Rineka Cipta.

Adnan, A., Yamin, M., Aulia, M., & Kurniawati, R. (2019). Penggunaan big book dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *3*(3), 963–969.

Amalia, R., & Kurniawan, A. (2021). Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, *7*(2), 140–143.

Amalia, Y. H. M., & Hidayatullah, A. N. S. (2026). Peran media kartu kata bergambar dalam meningkatkan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, *9*(2), 754–765.

Anggraeni, U. A. M., Winarni, R., & Yulisetiani, S. (2023). Yukiba sebagai media pembelajaran membaca permulaan untuk anak di era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(4), 3980–3990.

Anshori, N. S. S., Karsidi, R., & Rahman, A. (2025). Pengembangan prototipe instrumen asesmen membaca permulaan bagi siswa tunagrahita ringan di sekolah luar biasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(4), 6649–6662.

https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU
e-ISSN: 3031-6960

Apriliana, R., & Afandi, M. (2024). Inovasi strategi guna menghadapi tantangan pembelajaran anak tunagrahita di SLB-C Widya Bhakti Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, *2*(2).

Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.

Dale, E. (1969). *Audio-visual methods in teaching* (3rd ed.). Holt, Rinehart and Winston.

Damayanti, I. K., Masitha, D., & Hermansyah. (2025). Optimalisasi budaya literasi (Calistung) dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas VI SDIT Insan Kamil Kota Bima. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2).

Debo, M. E., Dhiu, K. D., & Juita, A. K. (2023). Pengembangan media balok huruf untuk aspek literasi mengenal huruf anak usia dini kelompok A. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, *2*(4), 731–740.

Dewi, R. P. (2016). Peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan media flash card pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas I sekolah dasar di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, *5*(9), 941–950.

Ermawati, D., Wati, M. C., Destantya, S., & Sari, N. F. (2023). Pengaruh media balok huruf terhadap keterampilan membaca pada siswa tunagrahita kelas II SLB Negeri Purwosari. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, *16*(2), 154–166.

Hakim, M. L. (2020). Multimedia interaktif bagi siswa berkebutuhan khusus. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, *3*(1).

Hamini, H., & Ardisal. (2025). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode multisensori pada peserta didik disabilitas intelektual. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, *13*(1), 46–53.

Ilmi, M., Yanto, R., & Silalahi, B. (2023). Pendampingan edukasi cerdas menyikapi tren AI (artificial intelligence) dalam dunia pendidikan. [nama jurnal], *1*(November), 354–364.

Isroini, S. P., & Harsiwi, N. E. (2024). Mengenal anak berkebutuhan khusus: Proses pembelajaran anak tuna grahita di SLB B dan C Karya Bhakti Surabaya. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, *2*(1).

Jannah, A. N. Z., Budiarto, M. A., Fikriansyah, A. M. N., Rohmah, F. N., & Husna, D. (2023). Konsep pembelajaran PAI untuk siswa penyandang tunagrahita ringan. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, *8*(1), 21–30.

Kambu, M., Rahayu, D., & Kusumaningrum, S. (2025). Pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar: Sebuah studi eksperimental. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, *5*(1), 120–130.

Lestari, R. (2019). Efektifitas penggunaan media buku pop-up terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan di sekolah luar biasa Widya Mulia Pundong. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, *8*, 753–759.

Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). Strategi memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(3), 45315–45328.

Maisaroh, S., Wulandari, A. I., Alifiyah, A. H., Aini, Q., & Harsiwi, N. E. (2026). Pelaksanaan pembelajaran pada anak tunagrahita di kelas III SLB

Keleyan Bangkalan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2).

Maulidiyah, F. N. (2020). Media pembelajaran multimedia interaktif untuk anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan*, *29*(2), 93–100.

Mauludi, F. (2018). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media balok huruf pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas IV di SLB Relabhakti I Gamping. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, *7*(8), 898–907.

Meillinia, A., Utami, Y. T., & Pratama, T. Y. (2023). Penggunaan media kotak Suka-Suka dalam peningkatan pengetahuan pembelajaran tematik dengan tema makhluk hidup pada siswa tunagrahita SMPLB kelas VIII di SKh Bina Citra Anak. *Jurnal Ortopedagogia*, *9*(1), 65–71.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Mullisi, F. A., & Harsiwi, N. E. (2024). Layanan pendidikan segresi dan bimbingan guru dalam pembelajaran menulis pada siswa tunagrahita di SLB PGRI Pademawu Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, *2*(1).

Nurluthfiana, F., Aulia, N. A., & Ruby, A. C. (2024). Analisis keterampilan membaca pada anak tunagrahita sedang melalui media kartu kelas V SLB. [nama jurnal], *8*(4), 2484–2494.

Pasaribu, M., & Budi, S. (2022). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media flip chart bagi anak tunagrahita ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.

Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.

Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 13074–13086.

Putri, S. E., & Irdamurni. (2023). Efektivitas media papan huruf untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf konsonan bagi anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(2), 18110–18114.

Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.

Rahmani, D. A., Muhayati, S., & Kholis, I. (2025). Analisis data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 13037–13048.

Rahmi, A. Y., & Sopandi, A. A. (2024). Efektivitas media papan kata dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, *12*(1), 51–57.

Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2012). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Rajawali Pers.

Sam, F., Nisrayanti, Ishak, S., Wajdi, F., & Dama, A. (2025). Peranan media dalam meningkatkan keterampilan membaca pada siswa SD kelas satu. *Journal Peqguruang: Conference Series*, *7*(2), 510–514.

Sari, N. F., Nikmah, P. K., & Ruby, A. C. (2024). Analisis penggunaan media bergambar dalam kemampuan pemahaman membaca anak tunagrahita ringan siswa kelas IV

SLB. *Jurnal Basicedu*, *8*(4), 2588–2597.

Somantri, S. (2012). *Psikologi anak luar biasa*. Refika Aditama.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryani, M. A. I., Ellianawati, Subali, B., & Mulyono, S. E. (2026). Pengaruh model pembelajaran multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan siswa berisiko disleksia di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2), 241–258.

Taib, B. (2017). Penerapan media balok untuk meningkatkan kemampuan belajar huruf hijaiyah pada kelompok B TK Sandhy Putra Telkom Ternate. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, *15*(1).

Tamrin, M. H. (2020). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan metode Cantol Roudhoh pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Tidore. [nama jurnal], 6(4). https://doi.org/10.5281/zenodo.4310453

Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.

Tirmiara, R., & Fatmawati. (2022). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media balok huruf untuk anak tunagrahita ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, *10*(2).

Wahyuni, S. (2009). Menumbuhkembangkan minat baca menuju masyarakat literat. *Diksi*, *16*(2), 179–189.

Wulandari, G. N., & Martias, Z. (2022). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi tunagrahita di SLBN 1 Kubung. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, *10*(1).

Yatika, I., Elnawati, & Zultiar, I. (2024). Meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak usia 5–6 tahun melalui media balok huruf di RA Zahara Kota Sukabumi. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 42–48.